

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Keagamaan

##### 1. Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan

Pengertian nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah “sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.<sup>1</sup> Nilai menurut bahasa adalah ”harga, derajat”.<sup>2</sup> ”Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu”.<sup>3</sup>

Sedangkan nilai menurut istilah Zakiah Daradjat menyatakan bahwa ”nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku”.<sup>4</sup> Menurut Muslim Nurdin nilai adalah ”suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan dan perilaku”.<sup>5</sup> Sedangkan nilai menurut Muhaimin adalah ”suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya”.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 263.

<sup>2</sup> JS Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 944.

<sup>3</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

<sup>5</sup> Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 209.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Nusansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Agama berasal dari kata, yaitu *Al-Din, religi (relegere, religare)* dan Agama. *Al-Din (Semit)* beerarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedang kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari: “a” = tidak, “gam” = pergi, sedangkan kata akhiran “a” = merupakan sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah “agam” atau “agama” berarti tidak pergi atau tidak berjalan tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun alias kekal (kekal, eternal). Sehingga pada umumnya kata a-gam atau agama mengandung arti pedoman hidup yang kekal.<sup>7</sup>

Selanjutnya Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai keagamaan adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia

---

<sup>7</sup>Baharuddin, dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI),2008), hal. 67

<sup>8</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo ,2003), hal.14

agar dalam setiap lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

## **2. Sumber Nilai Agama**

Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Sebagai agama wahyu terakhir, Agama Islam merupakan satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.<sup>9</sup>

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai-nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah karena Agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai itu bersumber dari:

---

<sup>9</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 50-51

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.<sup>10</sup> Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Sehingga firman-Nya dalam Al-Qur'an antara lain:

1) Surat Al-An'am ayat 115

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(۱۱۵)

Artinya: “Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui ”.<sup>11</sup>

2) Surat Al-Baqarah ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (۲)

Artinya: “ Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa ”.<sup>12</sup>

Dari ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan, akan tetapi konfigurasi dari nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah makna

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 11

<sup>11</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Hilal, 2010), hal. 142

<sup>12</sup> *Ibid...*, hal. 2

kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Qur'an akan mengalami kerusakan.

- b. Nilai Insani atau duniawi yaitu Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.<sup>13</sup> Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata makan dan sebagainya.<sup>14</sup>

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

### **3. Macam-Macam Nilai-nilai Keagamaan**

- a. Akidah atau Keimanan

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.<sup>15</sup> Akidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan

---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 111

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam...*, hal. 262

<sup>15</sup> Zainuddin, dkk. *Seluk beluk pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 97

yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

Memberikan pendidikan keimanan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal

pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.<sup>16</sup>

b. Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya.<sup>17</sup>

Iman adalah potensi rohani, sedang takwa adalah prestasi rohani. Supaya iman dapat mencapai prestasi rohani yang disebut takwa, diperlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang disebut amal shaleh. Dengan kata lain, amal-amal shaleh adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah.

c. Akhlak

Akhlak bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah

---

<sup>16</sup> Zainuddin dkk. *Seluk beluk pendidikan...*, hal. 99

<sup>17</sup> Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 107

segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan.<sup>18</sup>

Pengertian akhlak tersebut, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:

- 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.<sup>19</sup>

## **B. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)**

### **1. Santri**

Santri adalah para santri yang mendalami ilmu- ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu: (a) santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab

<sup>18</sup> Zainuddin dkk. *Seluk beluk penididikan...*, hal. 102

<sup>19</sup> *Ibid.*, 102

<sup>20</sup> MasjkurAnhari, *Integrasi...*, h. 20

menustadzsi kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior. (b) santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.<sup>21</sup>

Perkembangan Agama pada anak melewati beberapa fase atau tingkatan, seperti yang disampaikan oleh *Ernest Harm*, dalam bukunya *Development Of religious On Children*, yaitu perkembangan agama pada anak melalui tiga tingkatan bahwa:

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun, pada tahap ini pemahaman anak tentang konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Itu dikarenakan pemahaman konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, yang mana kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menggapai Agama pun masih menggunakan konsep fantasi itu.

b. *The Realistic Stage* (Tingkatan Kenyataan)

Tingkatan ini biasanya dimulai sejak anak masuk sekolah dasar. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 43.

orang dewasa lainnya. Ide pemahaman keagamaan pada masa ini atas dorongan emosional, hingga mereka bisa melahirkan konsep Tuhan yang formalitas. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usianya, konsep ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil dari fantasi, hal tersebut disebabkan dari luar.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran Agama. Perubahan ini setiap tingkatan oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa faktor dari luar yang bersifat alamiah.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada diri manusia sejak iadilahirkan. Potensi ini berupa dorongan kepada Sang Pencipta, atau dalam Islam dikenal dengan *hidayat al diniyah* (baca: *hidayad diniyah*), berupa benih-benih keberagamaan yang

dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang beragama.

Dari pernyataan ini menunjukkan, bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menganut Agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai Agama dari kedua orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar pada santri sedangkan lembaga pendidikan hanyalah pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Dalam kaitan ini terlihat peran strategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar-dasar keberagamaan bagi anak.<sup>22</sup>

Kalau kita lihat bahwa perkembangan kesadaran beragama pada usia prasekolah atau usia taman kanak-kanak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap keagamaan bersifat reseptil (menerima) meskipun banyak bertanya.
- b. Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan).
- c. Penghayatan secara rohaniah masih belum mendalam meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.

---

<sup>22</sup> *Ibid...*, hal. 109-110

- d. Hal ketuhanan difahamkan menurut hayalan pribadinya sesuai taraf berfikirnya yang masih bersifat egosentri (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

Pengetahuan santri tentang Agama terus berkembang berkat: mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah dan pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tuanya.

Untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada santri pada usia ini, alangkah baiknya apabila orang tua menyekolahkan ke TK/TPQ, apalagi bila orang tua tidak mempunyai kesempatan untuk mendidik anak, karena kesibukan bekerja. TK/TPQ ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kesadaran beragama anak, baik menyangkut penghayatan dan pengalaman ibadah (*hablum minallah*) maupun *hablum minannas* (yaitu belajar berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik).

Mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai agama kepada santri pada usia ini, Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa umur taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa Agama kepada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Agama, melalui permainan dan perilaku dari orang tua dan ustadz/ustadzah.

Sedangkan perkembangan penghayatan keagamaan pada fase anak sekolah (usia sekolah dasar) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sikap keagamaan bersifat reseptil disertai dengan pengertian.
2. Pandangan dan paham kebutuhan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
3. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai Agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan Agama disekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan Agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) disekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD. Apabila semua pihak yang terlibat itu telah memberikan contoh dalam melaksanakan nilai-nilai Agama yang baik, maka pada diri peserta didik akan berkembang sikap yang positif terhadap Agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya.

Dalam kaitannya dengan memberikan materi agama kepada peserta didik, disamping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti melaksanakan shalat, berdo'a dan membaca Al-Qur'an (anak diwajibkan untuk menghafal surat-surat pendek berikut terjemahannya). Disamping membiasakan beribadah, juga dibiasakan melakukan ibadah sosial, yakni menyangkut akhlak terhadap sesama manusia, seperti: hormat kepada

orang tua, ustadz/ustadzah, dan orang lain, memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap amanah (bertanggung jawab).<sup>23</sup>

## 2. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

### a. Pengertian dan Latar Belakang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah lembaga pendidikan yang secara khusus menampung santri-santri yang ingin mendalami cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan juga mendapat pelajaran yang berkaitan dengan moral dan penanaman akhlak.<sup>24</sup>

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk santri-santri usia SD (7-12), yang menjadikan santri mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar sebagai target pokoknya.<sup>25</sup>

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah sistem pendidikan Al-Qur'an dan sarana pelayanan keagamaan non formal yang dirancang khusus berdasarkan eksperimen dan pengalaman cukup lama. Sistem ini akan mampu menampung hasrat dan keperluan belajar agama santri-santri, tanpa memberi beban pada mereka sebab

---

<sup>23</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hal. 176-183

<sup>24</sup> Dimensi No. 5 Vol. III. 2013, *Dampak Kualitas Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi*, (Tulungagung: Lembaga Pers Mahasiswa DIMENSI STAIN Tulungagung, 2013), hal. 11

<sup>25</sup> As'ad Human dkk, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan, dan Pengembangan Membaca, Menulis, Dan Memahami Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPTQ Team Tadarus AMM, 1995), hal. 11

materi pelajaran diformat dengan mudah dan sederhana sehingga punya daya tarik tersendiri khususnya bagi santri didik.

Secara sejarah keberadaan TPQ tidak bisa dipisahkan dari peran KH. Ahmad Salim Zarkasi dan KH. As'ad Humam. KH. Ahmad Salim Zarkasi berperan merintis berdirinya TK Al-Qur'an yang pertama, yaitu TK Al-Qur'an *Mujawwidin*. Sedang KH. As'ad Humam bersama timnya yaitu Tim *Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola* (AMM) Yogyakarta pada tanggal 16 maret 1988, mendirikan TK Al-Qur'an di Yogyakarta yang menggunakan metode "Iqra" kemudian di ikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an AMM. Dan setelah itu TPQ semacam ini semakin berkembang.<sup>26</sup>

Munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang kini berkembang di berbagai daerah dalam wilayah Indonesia, dapat dipandang sebagai salah satu jawaban terhadap perilaku keagamaan pada santri-santri terutama yang menjadi santri disana. Kehadiran TPQ itu, menurut harian Suara Karya disambut dengan baik oleh orang tua, lebih-lebih setelah santrinya yang menjadi santri disana mulai mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, berdo'a pada waktu akan dan usai melakukan sesuatu, patuh pada orang tuanya, hormat pada orang lain dan sebagainya.<sup>27</sup>

Taman Pendidikan Al-Qur'an yang kini menjamur di nusantara merupakan rangkaian sejarah dengan pengajian yang ada di Indonesia.

---

<sup>26</sup> Dimensi, *Dampak Kualitas Pendidikan...*, hal. 11

<sup>27</sup> *Anak Pintar Baca Huruf Arab Orang Tua Semakin Bangga*, Suara Karya dalam Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 207

Pengajian sendiri merupakan salah satu bentuk Pendidikan Islam non formal yang paling tua di Indonesia, bahkan lebih tua dibandingkan dengan Pondok Pesantren, karena bagaimanapun juga bentuk pengajian merupakan cikal bakal dari berdirinya Pondok Pesantren. Dengan perkataan lain, setiap berdirinya Pondok Pesantren tentu diawali oleh kegiatan pengajian, baru berkembang menjadi sebuah Pondok.

Pengajian yang tersebutkan diatas, bahwa secara tradisional sekolah-sekolah Al-Qur'an tidak memiliki sebutan yang jelas. Tempat berlangsungnya pendidikan ini biasa disebut dengan "*nggon ngaji*" yang mana berarti tempat santri-santri belajar mengaji Al-Qur'an, secara tradisional sekolah-sekolah ini merupakan bagian dari Pendidikan Pesantren. Umumnya *nggon ngaji* bersifat swadaya dari masyarakat sebagaimana umumnya Madrasah pada masa penjajahan Belanda. Dan sekarang sebagian besar Madrasah yang ada di Indonesia disubsidi oleh Pemerintah. Sementara mayoritas kaum muslimin kita hanya mengenyam pendidikan formal tingkat dasar. Oleh karena itu meskipun mereka dapat memahami dengan baik.

Pemikiran awal yang menegaskan bahwa Al-Qur'an pada usia dini menjadikan santri bingung dan hanya bisa menghafal saja, sehingga baru bisa dikenalkan pada kelas 3 SD atau sekitar umur 9 tahun. Akan tetapi dengan adanya TPQ ini mengenal pada huruf Al-Qur'an pada usia TK. Sehingga pada usia tersebut tidak kesulitan

untuk mempelajari huruf latin dan Al-Qur'an dalam waktu yang bersamaan. Terobosan ini akan membuat Pemerintah tidak ragu-ragu untuk mengangkat kepermukaan dengan melalui SKB 2V Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomor 128 Tahun 1982/44 A Tahun 1982 tentang: *“Usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengenalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari”*

Suatu hal yang biasa hanya beberapa tahun saja TPQ telah menasional, dan berkembang ini tidak terlepas dari usaha-usaha dan kerja keras insan-insan yang telah berhasil merumuskan sistem dan metode baca cepat Al-Qur'an yang menurut catatan di Departemen RI, dewartani terdapat 15 sistem mengajarkan Al-Qur'an diantaranya yang cukup dikenal: sistem Qiro'ati oleh KH. Dahlan Zarkasy, sistem Iqao' oleh KH. As'ad Human, sistem Al-Barqy oleh Drs. Muhajir Shulthon, sistem Al-Barqy ini oleh para tokoh untuk berusaha lebih meningkatkan ataupun menemukan metode-metode yang mengarah pada penyempurnaan. Karena disini belajar baca tulis huruf Al-Qur'an itu adalah merupakan bagian dari pada belajar bahasa arab.

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan untuk baca dan menulis Al-Qur'an dikalangan santri-santri. Tujuan pengajaran adalah merupakan salah satu aspek atau komponen dalam pendidikan yang harus diperhatikan, karena pendidikan dikatakan akan berhasil apabila

tujuan tersebut dapat tercapai atau paling tidak mendekati target yang telah ditentukan.

Secara umum, Taman Pendidikan Al-Qur'an bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan santri-santri didiknya menjadi generasi Qur'ani, yaitu komitmen dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, Taman Pendidikan Al-Qur'an perlu merumuskan target yang dijadikan sebagai tujuan dalam waktu lebih kurang selama satu tahun. Hal ini sesuai dengan petunjuk dalam buku pedoman TKA-TPA atau TPQ Nasional, yaitu: dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tajwid, dan dapat melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami, dapat menulis Al-Qur'an, hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan target dan sekaligus merupakan tujuan pokok dan perdana yang harus dicapai dan sekaligus dimiliki oleh setiap peserta santri. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan penerimaan santri setiap lembaga Pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an hendaknya dijadikan sebagai materi pertama dan utama, sedang materi-materi yang lain sebagai penunjang. Materi penunjang juga penting, namun prioritas kedua setelah membaca Al-Qur'an, sedangkan materi-materi penunjang baru diberikan setelah para santri masuk ke program lanjutan. Dalam arti, materi penunjang tersebut

sebagai pendukung atau sebagai tambahan saja setelah materi membaca Al-Qur'an tersebut.

b. Tujuan dan Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Tujuan penyelenggaraan TPQ adalah untuk menyiapkan santri didiknya agar menjadi generasi muda yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.<sup>28</sup>

Secara singkat tujuan utama pendiri dan pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah memberantas buta huruf Al-Qur'an dan mempersiapkan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur'an yang pada akhirnya juga mempersiapkan santri untuk menempuh jenjang Pendidikan Agama (di madrasah) lebih lanjut.

Apabila mencermati rumusan tujuan penyelenggaraan TPQ diatas, maka ia bisa dimasukkan ke dalam kategori tujuan instusional yang berjangka panjang, dan tampak sebagai penjabaran yang lebih khusus dari tujuan pendidikan nasional. Bisa diperhatikan, bahwa titik pusat tujuan penyelenggaraan TPQ adalah mendidik para santri menjadi manusia yang berkepribadian Qur'ani dengan sifat-sifat:

1. Cinta Al-Qur'an

---

<sup>28</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan TPQ Metode An-Nahdliyah*, (Tulungagung: LP Ma'arif NU Tulungagung, 1993), hal. 4 .

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang menyukai, menyayangi, dan merindukan Al-Qur'an. Generasi yang menetai semboyan tiada hari tanpa rindu berjumpa dengan Al-Qur'an sebagai konsekuensi imannya terhadap kesempurnaan kebenaran Al-Qur'an.

## 2. Komitmen terhadap Al-Qur'an

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang merasa terikat untuk mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an bagi diri sendiri dan lingkungannya dengan tabah lahir batin menghadapi segala resiko yang timbul secara intern maupun ekstern.

## 3. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup

TPQ mendidik para menjadi generasi yang sehari-hari membaca Al-Qur'an, mempelajari dan menghayati ajarannya, menjadikan nilai-nilainya sebagai tolok ukur (baik/buruk, benar/salah, haq/batil) bagi perbuatan sehari-hari dalam setiap segi kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, seni, pendidikan, dan lain-lain.<sup>29</sup>

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berfungsi sebagai lembaga nonformal agar tidak menjadi kemerosotan Agama dan generasi Qur'ani. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena

---

<sup>29</sup> Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hal. 211-212

itu, gerakan baca dan tulis Al-Qur'an merupakan langkah yang strategis dalam rangka meningkatkan kualitas umat khususnya umat Islam dan keberhasilan pembangunan di bidang Agama. Karena Al-Qur'an merupakan wahyu yang dirutunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan lurus, sehingga bisa mencapai kesempurnaan manusiawi yang merealisasikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Jadi berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, Al-Hadits, Maqalah Ulama', dan peraturan perundangan di Indonesia, keberadaan TPQ Al-Mubarakah mendapatkan pondasi yang kokoh, sehingga TPQ Al-Mubarakah merupakan realisasi dan perintah Agama dan program pemerintahan Indonesia demi tercapainya tujuan pendidikan baik yang telah diharapkan.

### 3. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan TPQ

#### a. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan.<sup>31</sup> Penanaman adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan.<sup>32</sup>

Penanaman nilai-nilai keagamaan adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya

---

<sup>30</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*, hal. 134-136

<sup>31</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 574

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 574

insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>33</sup>

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan adalah menanamkan pada diri santri untuk mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

b. Tujuan Penanaman Nilai Keagamaan TPQ

Penanaman nilai keagamaan adalah proses untuk menanamkan perbuatan atau konsep mengenai beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci, yang menjadi pedoman tingkah laku beragama. Penerapan nilai-nilai keagamaan sangat erat sekali kaitannya dengan aspek akidah, syari'ah dan akhlak.

Tujuan penanaman nilai keagamaan adalah:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia.
- 3) Membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

---

<sup>33</sup>Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Aditya Media, 1992), hal. 20

- 5) Membiasakan bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik disekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah dengan baik.<sup>34</sup>

Gambaran tentang tujuan penanaman nilai keagamaan di atas, menjelaskan peran nilai-nilai keagamaan ini sangatlah besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan dan sangat penting dalam mengantarkan manusia menjadi umat yang mulia disisi Allah.

b. Sistem Nilai-Nilai Keagamaan yang ditanamkan Pada Santri

Secara garis besar nilai-nilai yang yang harus ditanamkan kepada santri TPQ adalah:<sup>35</sup>

1) Akidah atau keimanan

Yang dimaksud dengan *aqidah* dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *Akidah*), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan. Akidah Islam (*aqidah Islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan *rukun iman* yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena akidah menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala

---

<sup>34</sup><http://id.shvoong.com/lifestyle/family-and-relations/2288682-tujuan-pembinaan-akhlakul-karimah/#ixzz1vh3rpMFo>, diakses-23-4-2013

<sup>35</sup> Nur Uhbiyati (2009): 105

sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.<sup>36</sup>

Menanamkan keimanan kedalam lubuk hati sanubari remaja, sebab materi ini merupakan fundamental utama kehidupan seseorang, apabila keimanan seseorang ini kokoh dan kuat maka dapat diharapkan hidup lurus tidak akan mudah terjerumus kedalam lembah kenistaan.

Akidah atau keimanan ini perlu ditanamkan benar-benar kedalam lubuk saubari sehingga mendarah daging bagi anak, hal ini sebab dengan iman atau akidah yang kuat merupakan motivasi kuat buat mereka untuk melakukan amal kebajikan maupun menjauhi perbuatan buruk.

Dalam ajaran Islam ada beberapa rangkaian keimanan yang tersusun berdasarkan firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي  
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا

بَعِيدًا (١٣٤)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplh beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya,*

---

<sup>36</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2008), hal. 199

*dan hari kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat dengan kesesatan yang jauh”.(Q.S An-Nisa’: 136).<sup>37</sup>*

Firman Allah SWT di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa akidah seseorang muslim ada enam yang wajib di imani, yaitu:

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah
- c) Iman kepada Rasul-rasul Allah
- d) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- e) Iman kepada Hari Qiamat
- f) Iman kepada Qodho’ dan Qodar

Keenam keimanan di atas dalam ajaran Islam disebut rukun iman. Dari keenam rukun iman tersebut seorang muslim dituntut untuk mengimani atau mempercayai. Dalam artian rangkaian tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, semua saling terkait dan menyempurnakan antara satu dengan yang lainnya.

## 2) Menyembah atau beribadah kepada Allah SWT

Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman. Ibadah ini ada berbagai macam yaitu shalat, zakat, puasa, menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Aktualisasi ibadah dapat diimplementasikan dengan melalui:

- a) Syahadat

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 618

Seseorang dikatakan muslim apabila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Islam menempatkan syahadat (pengakuan) sebagai alamat (tanda), bahwa seseorang telah memiliki akidah Islam. Syahadat artinya pengakuan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah (utusan Allah) kalimat syahadat adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: *“Aku mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku mengakui Muhammad itu Rasul Allah”*.

#### b) Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah do'a, tetapi yang dimaksud disini ialah ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memnuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>38</sup>

#### c) Zakat

Zakat menurut istilah Agama Islam artinya kadar harta yang tertentu, yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat. Atau bagian dari harta yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.<sup>39</sup>

#### d) Puasa

---

<sup>38</sup> *Ibid...*, hal. 53

<sup>39</sup> *Ibid...*, hal 192

Puasa (*Saumu*), menurut bahasa Arab adalah menahan dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya.

Menurut istilah Agama Islam yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.<sup>40</sup>

e) Haji

Haji asal maknanya adalah menyengaja sesuatu. Haji yang dimaksud disini menurut syara' ialah sengaja mengunjungi Ka'bah (Rumah Suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.<sup>41</sup>

3) Akhlak

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan.<sup>42</sup> Adapun secara istilah adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia diatas bumi.

---

<sup>40</sup> *Ibid...*, hal 220

<sup>41</sup> *Ibid...*, hal 247

<sup>42</sup> H.A, Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 11

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.<sup>43</sup>

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang ari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>44</sup> Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islam. Pola sikap dan tingkah laku yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia termasuk dirinya sendiri, dan alam.

- a) Hubungan manusia dengan Tuhannya secara vertikal, melalui ibadah, seperti: shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
- b) Hubungan manusia muslim dengan saudaranya yang muslim dengan silaturahmi, saling mencintai, tolong-menolong dan bantu-membantu diantara mereka dalam membina keluarga dan membangun masyarakat mereka.
- c) Hubungannya dengan manusia, dengan tolong-menolong dan bekerja sama, dalam meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat secara umum dan perdamaian yang menyeluruh.
- d) Hubungannya dengan alam lingkungan khususnya, dan alam semesta pada umumnya, dengan jalan melakukan penyelidikan

---

<sup>43</sup> Mansur M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 221

<sup>44</sup> H.A, mustofa, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 12

tentang hikmah ciptaan Allah, untuk memanfaatkan pengaruhnya, dalam kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia seluruhnya.

- e) Hubungannya dengan kehidupan dengan jalan berusaha mencari karunia Allah yang halal, dan memanfaatkannya di jalan yang halal pula, sebagai tanda kesyukuran kepada-Nya, tanpa tabzir, atau bakhil, atau menyalah gunakan atas nikmat dan karunia Allah SWT itu.<sup>45</sup>

Dalam pembinaan akhlak ustadz menuntun santri agar memiliki akhlak yang mulia seperti orang muda hormat kepada yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga, memperingatkan kepada remaja agar jangan menghina atau merendahkan teman lain dan jangan pula mengancam orang lain walaupun hanya dengan bergurau, menuntun santri agar berpenampilan sederhana, mengajari santri laki-laki agar tidak menyerupai perempuan begitu pula sebaliknya, membiasakan santri mengekang pandangan dan memelihara aurat, mendidik ketaatan dengan hikmah kebijaksanaan, menuntun generasi muda untuk bekerja keras sesuai dengan kemampuan, menuntun agar dalam pergaulan selalu memperhatikan kepada siapa ia berteman dan pertumbuhan fisik.

### c. Metode dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri

#### 1) Metode Pembiasaan

---

<sup>45</sup> Muhammad Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Malang: Kalam Mulia, 1993), hal. 24

Yang dimaksud dengan pembiasaan adalah seorang pendidik harus melatih santri didiknya agar terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik. Pendidik hendaknya membiasakan santri memegang teguh akidah dan bermoral sehingga santri akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akidah Islam yang kuat, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Malah lebih jauh, peserta didik akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan kepada santri sedini mungkin, karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari. Oleh karena itu pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa santri khususnya santri usia TPQ. Nilai-nilai yang diterapkan dalam diri santri inilah yang keudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Sedangkan pembiasaan yang bersifat jasmani yaitu ustadz, ustadz/ustadzah atau orang tua harus membiasakan dan melatih santri didik agar bisa melakukan shalat, berdo'a, membaca Al-Qur'an (menghafal surat-surat pendek), dan shalat berjamaah, sehingga peserta didik lama kelamaan akan tumbuh rasa senang untuk

melakssantrian ibadah tersebut. Dari rasa inilah, santri didik akan timbul kesadaran untuk melakukan tanpa adanya suruhan dan paksaan orang lain.

Prof. Dr. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi santri yang sedang tumbuh. Semakin banyak unsur agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama pada pribadi santri dan semakin mudah ia memahami ajaran agamanya.<sup>46</sup>

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, do'a, membaca Al-Qur'an di sekolah, di masjid, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.<sup>47</sup>

Demikian pula halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si santri, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada santri. Dan semakin bertambah umur si santri, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.<sup>48</sup>

Dengan demikian pembiasaan-pembiasaan dapat dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai agama dengan membentuk unsur-unsur perilaku santri. Pembiasaan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan santri dan meluruskan moralnya.

## 2) Metode Keteladanan yang Mulia (*Uswah Hasanah*)

---

<sup>46</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 109-110

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 77-81

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 62

Yang dimaksud dengan keteladanan adalah ustadz/ustadzah atau orang tua harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik atau santri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun spiritual, karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik atau santri. Jika seseorang pendidik jujur, berakhlak mulia, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar santri akan tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat mulia ini. Begitu juga sebaliknya, seorang pendidik yang melakukan sifat-sifat tercela maka santri didik atau santri pun tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat tercela maka santri didik atau santri pun tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat tercela pula.

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, nilai-nilai keagamaan diasampaikan melalui contoh teladan yang baik dari seorang pendidiknya atau ustadz/ustadzah. Metode Uswatun Hasanah besar pengaruhnya dalam misi tersebut, bahkan menjadi faktor penentu. Dalam hubungan dengan masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara ustadz dengan murid adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok. Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode Uswatun Hasanah sering disebut imitasi atau tiruan. Dilihat

dari segi bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode pendidikan Agama Islam.<sup>49</sup>

Dengan metode ini santri dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksantriannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode ini merupakan metode yang paling unggul diantara metode-metode yang lain apa lagi bila di laksanakan pada santri usia TPQ.

Pada masa Rasulullah SAW, dakwah yang beliau pergunakan hampir tujuh puluh lima persen dengan menggunakan metode contoh atau tingkah laku atau perbuatan yang baik. Sedangkan Rasulullah itu sendiri merupakan contoh teladan utama yang menjadi kiblat dari segala perbuatan pengikutnya. Hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: *“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*.<sup>50</sup>

Teladan adalah salah satu pedoman bertindak. Santri didik cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli

---

<sup>49</sup> Achmad Patoni, *Motodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT bina Ilmu, 2004), hal. 133-134

<sup>50</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 420

pendidikan. Dasarnya adalah karena secara psikologi santri memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.

Akan tetapi dengan lingkungan Taman Pendidikan Al-Qur'an, teladan yang utama adalah ustadz/ustadzah dan juga orang tua mereka. Ada peribahasa yang menyatakan "ustadz kencing berdiri, murid kencing berlari". Yang berarti tingkah laku atau perbuatan ustadz/ustadzah sedikit banyak akan ditiru oleh santri didiknya.

Pusat dari pendidikan Islam adalah metode keteladanan. Ustadz/ustadzah menjadi teladan bagi muridnya, pemimpin menjadi teladan bagi masyarakatnya. Sedangkan teladan bagi seluruh umat adalah Rasulullah. Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Allah karena Rasul itu adalah penafsir ajaran Allah.<sup>51</sup>

Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia, oleh karena itu dalam pendidikan agama santri perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan yang baik sehingga santri akan meniru sesuatu yang baik.

### 3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang ustadz/ustadzah atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu

---

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 142-143

proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. Misalnya cara mengambil wudhu, cara mengerjakan shalat jenazah.<sup>52</sup>

Metode demonstrasi merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung didalamnya, dan cara yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif. Atau dengan pengertian lain yang lebih sederhana adalah suatu metode mengajar dimana seorang ustadz atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. Misalnya proses cara mengambil air wudhu, proses cara mengerjakan shalat jenazah, proses cara melakukan thawaf haji atau umrah, mengadakan eksperimen mengenai debu atau tanah yang dapat dipergunakan untuk tayamum.<sup>53</sup>

Apabila teori menjalankan sholat yang betul dan baik telah dimiliki oleh santri didik, maka ustadz/ustadzah harus mencoba mendemonstrasikan di depan para murid. Atau ustadz/ustadzah memilih seorang santri yang paling terampil, kemudian di bawah bimbingan ustadz/ustadzah disuruh mendemonstrasikan cara sholat yang baik di depan teman-temannya yang lain.<sup>54</sup>

#### 4) Metode Nasehat

---

<sup>52</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang,2004), hal. 67

<sup>53</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 123

<sup>54</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2004), hal. 297

Metode ini paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik terhadap santri dalam proses pendidikan. Dalam Islam memberikan nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita sesama muslim. Hal ini seperti tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 3, sebagai berikut:

أَلَا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (۳)

Artinya: *“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”*.<sup>55</sup>

Agar nasehat dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Gunakanlah kata dan bahasa yang baik, sopan serta mudah difahami.
- b. Jangan menyinggung perasaan.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan santri atau orang yang kita nasehati.
- d. Pilihlah waktu yang tepat ketika memberi nasehat.
- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat
- f. Berikan penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita memberi nasehat.

##### 5) Metode Cerita

---

<sup>55</sup> Al-Qur'an Dan Terjemah..., hal. 601

Cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi santri dengan membawakan cerita kepada santri secara lisan. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan santri usia dini, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Kegiatan bercerita akan memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita juga memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan santri memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dalam Islam, metode cerita sangatlah penting karena mempunyai alasan sebagai berikut:

1. Cerita selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
2. Cerita bersifat qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks menyeluruh.
3. Cerita yang bersifat qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
  - a) Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, ridha dan cinta.

- b) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
- c) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Cerita yang bersifat qurani dan nabawi bukanlah semata cerita atau semata-mata karya seni yang indah, tetapi suatu cara untuk mendidik santri agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, metode cerita sangatlah penting dalam menumbuhkan dan menanamkan rasa keagamaan kepada santri.<sup>56</sup>

#### 6) Metode Hukuman

Metode ini diberikan apabila santri telah melakukan pelanggaran, maka sewajarnya ia mendapatkan hukuman dengan tujuan agar santri tidak mengulangi suatu perbuatan yang dilarang.<sup>57</sup> Hukuman sering disebut dengan *Punishment Tharhib* akan tetapi metode ini dapat dilaksanakan apabila dalam keadaan terpaksa. Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap santri atau santri, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Jangan menghukum santri dalam keadaan marah
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri santri
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina atau mencaci maki didepan orang lain. Akan tetapi lebih ditekankan pada kemantapan mental santri

---

<sup>56</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 140-141

<sup>57</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Depag: Bumi Aksara, 1995), hal. 184

- d. Jangan menyakiti secara fisik
- e. Berjuang mengubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.

#### 7) Metode Ganjaran

Dalam bahasa arab ganjaran di istilahkan “*tsawab*” artinya pahala upah dan balasan. Kata “*tsawab*” dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku dari santri didik.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah “ganjaran” dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau metivator belajar bagi murid.
- b) Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari santri didik dalam proses pendidikan.

Oleh Muhammad bin Jamil Zaim menyatakan bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.

Oleh Muhaimin dan Abd. Majid menyebutkan, bahwa ganjaran dapat diberikan kepada santri didik dengan syarat, dalam benda yang diberikan terdapat relevansi dengan kebutuhan pendidikan.<sup>58</sup>

#### d. Media dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri

---

<sup>58</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 126-128

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar, karena beranekaragamnya media tersebut maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.<sup>59</sup> Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna serta menjadikan media sebagai alat bantu yang dapat mempercepat atau mempermudah pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut Sudirman N yang dikutip oleh Djamarah pemilihan media pengajaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Tujuan pemilihan

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Apakah pemilihan media itu untuk pembelajaran, untuk informasi yang bersifat umum, ataukah untuk sekedar hiburan saja mengisi waktu kosong? Lebih spesifik lagi apakah untuk pengajaran kelompok atau pengajaran individual, apakah untuk sarana tertentu seperti anak TK, SD, SMP, SMU, tuna rungu dan sebagainya.

b. Karakteristik media

Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki ustadz dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran. Di samping itu memberikan kemungkinan pada ustadz untuk menggunakan berbagai jenis media pengajaran secara bervariasi.

c. Alternatif pilihan

Memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Ustadz bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila tersebut beberapa media yang dapat diperbandingkan.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), hlm. 36

<sup>60</sup>Djamarah, *Strategi Belajar...*, hlm. 144

Sedangkan pemilihan media pengajaran sekurang-kurangnya dapat dipertimbangkan lima hal, yaitu:

- a. Tingkat kecermatan representasi
- b. Tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya
- c. Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya
- d. Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya, dan
- e. Tingkat biaya yang diperlukannya.<sup>61</sup>

Masalah pemilihan media menjadi rumit karena adanya kecenderungan pada sementara pengembangan pelajaran yang beranggapan bahwa pemilihan media adalah suatu fungsi yang terpisahkan dan berdiri sendiri, yang dilakukan di suatu saat tertentu dalam proses pengembangan pembelajaran.<sup>62</sup>

Dengan kriteria pemilihan media tersebut, ustadz dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah alat dan sumber pengajaran tidak bisa menggantikan ustadz sepenuhnya, artinya media tanpa ustadz suatu hal yang mustahil dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Harus diingat, bahwa media adalah alat dan sarana untuk mencapai tujuan pengajaran, serta media bukanlah tujuan. Oleh sebab itu dengan berpedoman pada pemilihan media tersebut juga akan memperjelas pengertian bahwa tercapainya keberhasilan belajar santri tidak tergantung pada modern atau mahalny media yang digunakan.

---

<sup>61</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 152

<sup>62</sup>Ronald H. Anderson, *Pemilihan Dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 5

Namun ketepatan dalam pemilihan media amat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan belajar santri serta tujuan pengajaran.

Sedangkan menurut Rudi Susilana dan Cepi Riyana, teknik penggunaan media pembelajaran ada dua yaitu penggunaan media berdasarkan tempat dan penggunaan media secara perorangan.<sup>63</sup> Lebih lanjut mengenai teknik penggunaan media pembelajaran adalah:

a. Penggunaan media berdasarkan tempat

Pembelajaran adalah satu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan santri dan ustadz dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Dalam arti media yang digunakan untuk pembelajaran tidak selalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional namun proses belajar tanpa kehadiran ustadzpun dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya e-learning, pembelajaran individual dengan CD interaktif, video interaktif dan lain-lain. Berdasarkan tempat penggunaannya, terdapat beberapa teknik penggunaan media pembelajaran yaitu:

1) Penggunaan media di kelas

Pada teknik ini media dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan penggunaannya dipadukan dengan proses penggunaannya dipadukan dengan proses belajar mengajar

---

<sup>63</sup> Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran ...*, 175

dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media tersebut ustadz harus melihat tujuan tersebut, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

## 2) Penggunaan media diluar kelas

Dalam hal ini media tidak secara langsung dikendalikan oleh ustadz, namun digunakan oleh santri sendiri tanpa instruksi ustadz atau melalui pengontrolan oleh orang tua santri. Penggunaan media pembelajaran di luar situasi kelas dapat dibedakan dalam dua kelompok utama yaitu:

### a) penggunaan media tidak terprogram

Penggunaan media tidak terprogram dapat berupa televisi, radio, penggunaan film melalui CD/DVD ROM, penggunaan media ini bersifat bebas yaitu bahwa media ini digunakan tanpa dikontrol atau diawasi dan tidak terprogram sesuai tuntutan kurikulum yang diberikan oleh ustadz atau sekolah. Dalam penggunaan media ini mereka tidak dituntut untuk mencapai tingkat pemahaman tertentu. Mereka juga diharapkan untuk memberikan umpan balik kepada siapapun dan juga tidak perlu mengikuti tes atau ujian.

### b) penggunaan media secara terprogram

Penggunaan media secara terprogram adalah bahwa media tersebut digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu

disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku. Bila media itu berupa media pembelajaran, sasaran didik diorganisasikan dengan baik hingga mereka dapat menggunakan media itu secara teratur, berkesinambungan dan mengikuti pola belajar mengajar tertentu.

b. Variasi penggunaan media

Dilihat dari variasi penggunaannya, media dapat digunakan baik secara perorangan, kelompok atau santri dalam jumlah yang sangat banyak (massal).

1) Media dapat digunakan secara perorangan

Media seperti ini biasanya dilengkapi dengan petunjuk penggunaan yang jelas, sehingga orang dapat menggunakan secara sendiri.

2) Media dapat digunakan secara berkelompok

Media yang dirancang untuk digunakan secara berkelompok juga memerlukan buku petunjuk. Keuntungan belajar menggunakan media secara berkelompok ialah bahwa kelompok itu dapat melakukan diskusi tentang bahan yang sedang dipelajari. Diskusi dapat dilakukan baik sebelum maupun sesudah mereka menggunakan media itu.

3) Media yang digunakan secara massal

Media yang dirancang biasanya disirkan melalui pemancar, seperti radio, televisi.

e. **Strategi Guru dalam Penanaman nilai-nilai keagamaan pada santri**

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan<sup>64</sup>. Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.<sup>65</sup>

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
- 2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan di gunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.<sup>66</sup>

Dari keempat poin yang di sebutkan di atas bila di tulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus di perhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin di capai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus di capai. kedua, melihat alat alat yang sesuai di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah di lalui untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.

---

<sup>64</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

<sup>65</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

<sup>66</sup>Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 12.

Kalau di terapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa di terjemahkan menjadi:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan di jadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>67</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>68</sup>

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik atau santri.<sup>69</sup> Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran peserta didik atau santri. *Sebagai suatu cara*, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi

---

<sup>67</sup>Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5.

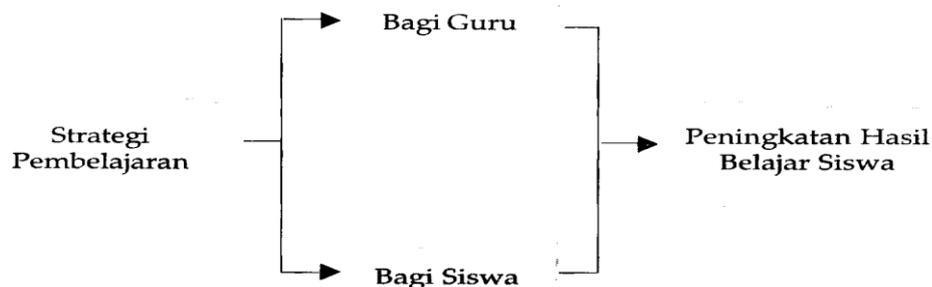
<sup>68</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2.

<sup>69</sup>Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hal. 2.

dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan *sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan peserta didik atau santri yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didik atau santrinya "tetap tidak enak". *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata *lain* pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik atau santri, pengguna

strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.



Bagan 2.1 Hubungan strategi pembelajaran-guru-peserta didik-hasil belajar.<sup>70</sup>

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- a) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang di anugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 9

kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

b) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,<sup>71</sup> namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insya allah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

2) Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

a) *Religious skill people*

*Religious skill people* yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan

---

<sup>71</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 2.

prilaku, dan akan mengisi kebutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

b) *Religiusitas community leader*

*Religiusitas community leader* yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*.

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu ahlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

c) *Religiusitas intellectual*

*Religiusitas intellectual* yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah social dan budaya.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah Shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *Hablu Minallah Dan Hablu Minannas*.

- 3) Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (*spirititual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru di samping tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

- 4) Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.<sup>72</sup>

#### Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran

Merupakan proses aktif yang akan menghasilkan perubahan tingkahlaku sebagai nhasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya, baik segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Belajar tidak hanya tergantung pada cara guru mengajar ataupun perhatian orang tua terhadap belajar anak tetapi masih banyak faktor yang ikut mempengaruhi

---

<sup>72</sup>Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 127

belajar tersebut. Salah satunya adalah faktor peserta didik yang di harapkan bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sebenarnya merupakan serangkaian komunikasi yang di pengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi dalam keberhasilan peserta didik, yaitu dalam mengembangkan potensi-potensinya seoptimal mungkin sesuai dengan cita-citanya. Sebagaimana seperti yang telah dikatakan oleh Nana sudjana bahwa tingkahlaku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada diluar individu itu sendiri (faktor eksternal).<sup>73</sup>

#### **a. Faktor Internal**

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor internal. Faktor ini merupakan faktor yang berkaitan tentang keadaan seseorang baik secara jasmani maupun psikologis. Oleh karena itu faktor internal ini dibagi menjadi dua yaitu:

##### ***1) Faktor Jasmaniah***

Faktor jasmaniah ini meliputi antara lain kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting sekali, karena apabila keadaan seseorang tidak sehat, maka dia tidak mempunyai gairah untuk belajar. Kesehatah jasmani maupun rohani mempunyai

---

<sup>73</sup>Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 19.

pengaruh terhadap aktivitas belajar dan supaya dapat mencapai belajar yang diharapkan, kondisi fisik dan psikim harus sehat dan senantiasa dijaga serta tidak selalu diforsir tanpa adanya istirahat. Seorang harus pandai-pandai menjaga kesehatan dengan cara menyeimbangkan ketentuan-ketentuan antara lain harus bekerja, istirahat, rekreasi, ibadah, tidur, olahraga dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada kondisi fisik atau peserta didik.

Dalam hal ini A. Tabrani Rusyan, dkk. Mengatakan bahwa:

“Kesehatan tubuh tidak kalah pentingnya terhadap proses belajar berlangsung sebab, dengan tubuh yang kurang sehat, besar kemungkinan kondisi peserta didik akan terganggu dan akibatnya pelajaran sukar diterima atau masuk”<sup>74</sup>.

## 2) *Faktor Psikologis*

Faktor ini juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam belajar. Faktor-faktor psikologian apabila digunakan dari setiap proses belajar atau situasi belajar atau situasi mengajar, maka penggunaan pengetahuan dan perkembangan kecakapan bagi peserta didik menjadi lebih mudah. Keterangan diatas tersebut sesuai dengan apa yang di katakana oleh Sardiman A. M. bahwa:

“Kehadiran faktor-faktor psikologi dalam belajar, akan memberikan Andil ysng cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa adanya kehadiran faktor-faktor

---

<sup>74</sup>A. Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 193.

psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam belajar”.<sup>75</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Intelgensi
- b. Perhatian
- c. Minat
- d. Bakat
- e. Motif
- f. Kematangan
- g. Kelelahan.<sup>76</sup>

## **b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang berasal dari luar fisik seseorang baik dari keluarga maupun lingkungannya. Faktor eksternal ini dibagi menjadi tiga macam yaitu:

### **1) Faktor Keluarga**

Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan Antropologi adalah satu kesatuan social terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk social yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>Sardiman A. M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). hal. 3.

<sup>76</sup> Slameto. *Faktor...*, hal. 55.

<sup>77</sup>Muhaimin, Abd Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 289.

Ada beberapa macam pengaruh keluarga terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Slameto bahwa: “Peserta didik belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, Suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.”<sup>78</sup>

## 2) *Faktor Sekolah*

Di antara factor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi suatu pembelajaran peserta didik adalah:

### a) *Metode guru atau Cara mengajar guru*

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus di lalui didalam mengajar, Penggunaan metode mengajar di dalam proses belajar mengajar sangat penting sekali, karena dengan memakai metode dalam proses belajar mengajar, anak atau peserta didik akan dapat menguasai dan menerima pelajaran, bahkan dapat mengembangkan bahan pelajaran itu. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki pengetahuan tentang berbagai macam metode mengajar secara mendalam, sehingga dapat menerapkan metode yang aman dan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

---

<sup>78</sup>Slameto, *Faktor...*, hal. 60.

Kemampuan guru dalam penguasaan terhadap metode adalah sangat penting, karena sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan atau pengajaran.

Adapun faktor-faktor lain di sekolah yang menjadi pengaruh suatu pembelajaran, dan harus di perhatikan oleh guru adalah: “alat Pendidikan atau sarana dan prasarana”.<sup>79</sup> Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Alat pendidikan dapat juga disebut sarana dan prasarana pendidikan.<sup>80</sup> Sarana pendidikan terdiri atas dua bagian, yaitu:

1. Sarana fisik pendidikan

Sarana fisik pendidikan ini mencakup tentang 2 hal, yaitu: lembaga pendidikan dan media pendidikan.

- a. Lembaga pendidikan.

Lembaga atau badan pendidikan adalah organisasi kelompok manusia yang memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan.

Bentuk dari lembaga pendidikan ini bisa formal, informal, dan nonformal. Secara formal pendidikan diberikan di sekolah yang terkait pada

---

<sup>79</sup>Zuharini, Dkk. *Metodologi pendidikan Agama Islam*, (Solo: Rama Dani, 1993), hal. 70-72.

<sup>80</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 79.

aturan-aturan tertentu. Menurut A. Malik Fajar sekolah yang bisa juga disebut madrasah mengandung arti “Tempat atau wahana dimana peserta didik (peserta didik) mengenyam pendidikan”.<sup>81</sup> Untuk pendidikan nonformal berupa kursus-kursus yang aturannya tidak terlalu ketat, sedangkan secara informal pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga.<sup>82</sup>

Bila merujuk dari uraian diatas, lembaga pendidikan tidaklah harus memiliki gedung resmi, namun dirumahpun juga bisa dinyatakan lembaga pendidikan meskipun lingkupnya hanya lingkup keluarga.

b. Media pendidikan.

Media disini berarti alat atau benda yang dapat membantu kelancaran proses pendidikan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media yang digunakan pun semakin lama semakin canggih dan terus berkembang.

2. Sarana non fisik pendidikan.

Sarana non fisik pendidikan yaitu pendidikan yang tidak hanya bangunan, tetapi berupa materi atau

---

<sup>81</sup>Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), hal. 111.

<sup>82</sup>Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 79.

pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan.<sup>83</sup>

Sarana non fisik terdiri dari:

a. Kurikulum.

Kurikulum merupakan bahan-bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai sarana untuk mengadakan proses belajar mengajar.

b. Metode

Metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu memperlancar proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam, antara lain:

1) Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, hal. 80.

2) Metode keteladanan.

Metode keteladanan sebagai satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

3) Metode ceramah.

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi lisan kepada peserta didik.

4) Metode targhib atau *tarhib*.

Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud targhib agar melakukan kebaikan dan tarhib agar menjauhi kejahatan.<sup>84</sup>

c. Pendekatan.

Dalam proses pendidikan, pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena pendekatan menjadi

---

<sup>84</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 129.

sarana yang sangat bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Pendekatan dalam pendidikan Islam adalah sebuah asumsi terhadap hakikat pendidikan.

Pendekatan yang dapat dipakai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam antara lain:

- 1) Pendekatan humanistik religious.

Esensi pendekatan humanistic religious adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci, tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan social. Para pendidik Agama yang humanis cenderung melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Seorang yang benar-benar beriman kepada Tuhan, ia menguji pengetahuan dan pemahamannya tentang Tuhan melalui pengalamannya sendiri. Seluruh potensi insaniahnya (intelektual dan

spiritualnya) didayagunakan untuk memahami dan menghayati kehadiran Tuhan.<sup>85</sup>

2) Pendekatan emosional.

Emosional secara lughawi berarti menyentuh perasaan, mengharukan. Secara terminologi, pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

Melalui pendekatan emosional, setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk membakar semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Al-qur'an, memberikan sentuhan ruhani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memacu dan memicu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Asumsi di atas di dukung oleh sebuah keyakinan bahwa setiap kita memiliki emosi, dan emosi selalu berhubungan dengan

---

<sup>85</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 194.

perasaan, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.<sup>86</sup>

### 3) Pendekatan fungsional.

Cirri keberagaman masyarakat modern ialah keberagaman fungsional, karena salah satu cirri pemikiran modern ialah mengukur kebaikan sesuatu dari aspek fungsional secara riil bagi kehidupan. Pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau keindahan-keindahan agama tanpa menekankan pentingnya hikmah dibalik keindahan tersebut menjadikan agama tidak fungsional. Sesungguhnya seluruh ajaran Islam diyakini memiliki hikmah (fungsional) bagi kehidupan individu dan social karena ia adalah petunjuk dan pedoman hidup.<sup>87</sup>

### 3) *Faktor Lingkungan atau Masyarakat*

Lingkungan adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Secara sempit, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia. Dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat

---

<sup>86</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 106.

<sup>87</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*, hal. 198.

istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar dari anak dan dapat mempengaruhi perkembangannya.<sup>88</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabani dalam kutipan Ramayulis, menyatakan bahwa:

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insani yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya juga masyarakat yang merangkul insane pribadi, kelompok, institusi, system, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya.<sup>89</sup>

f. Evaluasi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri

Evaluasi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada santri adalah dengan penilaian tes, pelaksanaan tes tertulis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Bentuk penilaian uraian (*subjective test*)

Ustadz yang menggunakan alat tes yang berbentuk *subjective test*, dalam membuat soal sekaligus dengan kunci jawaban disertai dengan pedoman jawaban dan pedoman penskorannya. Pemeriksaan hasil tes dengan jalan membandingkan antara lembar jawaban dengan kunci jawaban. Dalam pemeriksaan hasil tes bentuk *subjective test* harus memperhatikan hal-hal berikut:

---

<sup>88</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 234.

<sup>89</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 147.

- a) Pengolahan dan penentuan nilai hasil tes didasarkan pada standar mutlak, artinya penentuan nilai secara mutlak berdasarkan prestasi individual.
  - b) Pengolahan dan penentuan nilai hasil tes didasarkan pada standar relatif, artinya penentuan nilai berdasarkan pada prestasi kelompok.
- 2) Bentuk penilaian *objective test*. Test obyektif (*objective test*) yang juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (*short answer test*) tes ya tidak dan tes model baru (*now types test*) adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (items) yang dapat dijawab oleh tes tee dengan jalan memilih satu dipasangkan pada masing-masing items atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir-butir item yang bersangkutan.<sup>90</sup> Ada beberapa macam kunci jawaban yang dapat dipergunakan untuk mengoreksi *test objective*, diantaranya: kunci berdampingan, kunci sistem karbon, kunci sistem tusukan, dan kunci berjendela.

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Nining Dwi Rohmawati meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggawri Kalidawir*, tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1

---

<sup>90</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, 106

Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat Yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar santrinya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing santri. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan santri baik di sekolah maupun di rumah.<sup>91</sup>

2. Miftahuddin melakukan penelitian tentang *Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral (Studi Multi Kasus di Madrassah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino)* tahun 2010. Dengan fokus penelitian berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral di MAN 1 Tulungagung dan SMA Katholik Santo Thomas Aquino. Temuan

---

<sup>91</sup>Nining Dwi Rohmawati, "Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir", *Tesis*, (STAIN Tulungagung, 2010).

penelitiannya antara lain, di SMAK tidak ada pelajaran agama tetapi mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat dari sikap santri kepada ustadz, dengan sesama santri, kepada tamu dan kepada semua orang selalu menjaga sopan santun, ramah dan menjaga persaudaraan.<sup>92</sup>

3. Wakhida Muafah,. 2013. *Penanaman Nilai-nilai Agama (Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012)*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil penelitiannya adalah Pertama, orang tua memiliki peran yang dominan dalam penetapan agama anak. Kedua, dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, orang tua pasangan beda agama menggunakan beberapa cara atau metode seperti memperhatikan perkembangan keagamaan anak, mengingatkan, membimbing, membiasakan, mengajak, mengajarkan dan menganjurkan.<sup>93</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini fokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

---

<sup>92</sup>Miftahuddin, "Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Penanaman Nilai Moral: Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino", *Tesis*, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2010).

<sup>93</sup>Wakhida Muafah,. 2013. *Penanaman Nilai-nilai Agama (Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012)*. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013)